

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI SERTA SARAN

1.1 Simpulan

Penelitian ini pada intinya ialah telah menghasilkan model pembelajaran *Experience* berbasis kearifan lokal Angkola (EBA) yang valid, praktis, dan efektif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan yang memuat: (a) sintaks terdiri dari: Apersepsi budaya, Nalar, Gemar, Komunikasikan, Lakukan budaya *Poda Na Lima*, Lakukan asesmen, dan Lakukan refleksi; (b) sistem sosial yang dibangun adanya interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru; (c) prinsip reaksi pengelolaan dilakukan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator; (d) sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku Model EBA, Buku Guru, Buku Siswa, Buku KOMPAK, dan Lembar Kerja Siswa; (e) dampak instruksional berupa keterampilan berpikir kritis siswa. Uraian tingkat valid, praktis, dan efektif dari model pembelajaran EBA yang telah dikembangkan disimpulkan sebagai berikut:

- a. Produk pengembangan model pembelajaran EBA dikategorikan sangat valid dengan nilai rata-rata validitas sebesar 90%. Validitas ini mencerminkan bahwa model pembelajaran EBA telah diakui untuk diterapkan di lingkup pendidikan dasar. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran EBA telah tercapai dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Kota Padangsidempuan.

- b. Model pembelajaran EBA sudah praktis digunakan dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan. Guru mudah menerapkan model pembelajaran EBA dengan daya dukung dari produk (RPP, buku model EBA, dan buku guru) yang dikembangkan, sedangkan siswa asyik belajar sehingga mudah memahami materi pelajaran dengan daya dukung dari produk (buku siswa, buku KOMPAK, dan LKS) yang dikembangkan.
- c. Penerapan model pembelajaran EBA dalam pembelajaran PPKn sangat efektif, sehingga bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran EBA memperoleh nilai 82,75%. Hasil observasi keefektifan model pembelajaran EBA memperoleh nilai 82,11%. Hasil observasi kepribadian model pembelajaran EBA memperoleh nilai 87,34%. Hasil pengumpulan data angket memperoleh 106 siswa yang merespons baik dan 12 siswa merespons tidak baik terhadap model pembelajaran EBA yang diterapkan. Hasil wawancara kepada guru kelas sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan merespons sangat baik dengan memberikan pendapat bahwa model pembelajaran EBA sangat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

1.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Menyikapi temuan penelitian ini, maka dikembangkanlah model pembelajaran dengan menerapkan model EBA dalam pembelajaran PPKn. Model ini menghadirkan kembali metode pembelajaran langsung yang dipimpin oleh guru, yang merupakan cara paling alami bagi siswa untuk menyerap ide dan informasi baru. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam cara guru menyampaikan ilmu kepada siswanya. Daripada sekadar memuntahkan informasi, mereka harus membimbing siswanya melalui proses konstruksi budaya melalui pemecahan masalah yang kreatif. Artinya siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati, menanya, dan bereksperimen terhadap konsep, prinsip, dan sifat ilmiah yang dipelajari.

Persepsi budaya, penalaran, kesukaan, komunikasi, dan tindakan membentuk sintaksis model pembelajaran EBA, sesuai dengan temuan penelitian ini. Ketergantungan guru sebelumnya pada teori pembelajaran behavioris yang mereka gunakan di kelas PPKn digantikan dengan teori konstruktivis melalui sintaksis model pembelajaran EBA. Sintaks model pembelajaran EBA mempengaruhi pergeseran peran tradisional pengajar dan peserta didik, dari sebelumnya sebagai pemberi informasi dan terakhir sebagai penerima informasi, menjadi yang terakhir dan kedua bekerja sama untuk mengembalikan kesederhanaan yang melekat dalam proses penemuan ilmu PPKn dan banyak konsep, prinsip, dan aturannya.

Untuk mengembalikan cara pandang PPKn yang dikonstruksi seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan, aktivitas siswa dan guru pada setiap tahapan

pembelajaran menerapkan model pembelajaran EBA. Hal ini dilakukan melalui melatih siswa berpikir lancar, luwes, dan kreatif dalam rangka memecahkan permasalahan alam. Model pembelajaran EBA didasarkan pada paradigma konstruktivis, namun model konstruktivis tidak kembali pada cara para ilmuwan menentukan PPKn itu sendiri.

Paradigma pembelajaran EBA mengajarkan siswa untuk mengabstraksi dengan meminta mereka membuat peta mental dari informasi yang telah mereka pelajari. Meskipun demikian, siswa dalam metode pembelajaran PPKn seperti inkuiri, penemuan, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) membangun pengetahuan melalui praktik, refleksi tindakan masa lalu, dan perencanaan tindakan di masa depan. ke depan, sebagai metode untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan introspeksi, namun tujuan refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi tindakan masa lalu. Keterikatan kolaboratif yang didasarkan pada memperhatikan dan memastikan terjadinya perbedaan siswa itulah yang terjadi selama proses interaksi model pembelajaran EBA. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam percakapan bermakna tentang latar belakang mereka yang beragam dengan menggunakan gaya belajar ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran EBA mengungguli pendahulunya dalam bidang konstruksi pengetahuan kewarganegaraan, yang merupakan isu utama di lapangan. Siswa dapat terlibat dalam ekstraksi konten, menggunakan pengetahuan mereka untuk menginformasikan upaya kreatif di masa depan, dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk kerja tim dan komunikasi.

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, apakah itu sesuatu yang benar-benar baru atau sesuatu yang unik sesuai kemampuan siswa, merupakan ciri pembelajaran yang baik. Seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam pendidikan mereka sangat mempengaruhi kualitas produk akhir mereka. Membuat siswa tertarik dengan apa yang mereka pelajari adalah salah satu cara untuk melibatkan mereka di kelas. Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mempelajari budaya dan lingkungan yang mendukung pembelajaran membangkitkan rasa ingin tahu mereka, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berpartisipasi di abad 21 memerlukan seperangkat kemampuan tertentu, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan menaklukkan dunia tidak lagi menjadi penentu utama sumber daya manusia. Kunci sukses generasi milenial adalah kemampuan menjual ide dan produk.

Siapa pun yang berada di masa emas atau kelam yang menaruh seluruh telurnya di dunia akademis hampir mengundang dunia industri untuk membantu mereka tetap menjadi yang terdepan dalam persaingan di masa yang sulit ini jika mereka memiliki ide-ide kreatif. Sekolah yang banyak mempekerjakan generasi emas ini harus mampu mewujudkan segala ambisinya.

Hasil penelitian adalah model pembelajaran EBA yang valid, dapat diterapkan, dan efisien. Konstruktivisme adalah fondasi yang mendasari model ini. Salah satu prinsip utama konstruktivisme adalah gagasan bahwa pengetahuan setiap orang paling baik diperoleh melalui proses membangun pengetahuan sebelumnya. Jika siswa berperan aktif dalam proses penemuan dan pembentukan pengetahuannya sendiri, maka ia akan memperoleh pengetahuan. Ketika kita

mempelajari sesuatu yang baru, hal itu melengkapi apa yang sudah kita ketahui dari pengalaman masa lalu. Ketika seseorang memperoleh informasi baru dengan mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap dunia disekitarnya, kita katakan orang tersebut telah melalui proses belajar.

Beberapa faktor harus dipertimbangkan dan banyak pendekatan dapat diambil untuk menyelesaikan proses pembentukan kunci. Tanggung jawab guru adalah mengikutsertakan siswa dalam setiap langkah proses pembelajaran guna membina dan meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dibutuhkan pandangan kritis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Siswa tidak akan melihat kritik sebagai hal yang tidak biasa atau menantang jika guru telah memasukkan pembelajaran kritis ke dalam kurikulum.

Segala sesuatu yang mendukung perubahan akan dipengaruhi oleh perubahan ini. Kemampuan mengorganisasikan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran secara kritis merupakan keterampilan penting bagi pendidik. Proses pengembangan guru yang kritis dapat dimulai pada saat pembelajaran menjadi guru di kelas.

Model pembelajaran yang telah tersedia dapat menjadi panduan untuk mengembangkan guru yang berkualitas dalam menjawab tuntutan dunia nyata.

Model yang memenuhi syarat model pembelajaran meliputi model sintaksis, sistem sosial, prinsip pengoperasian manajemen, sistem pendukung, dampak pembelajaran dan pendukung, serta penunjang dan pemberian dukungan. Paradigma pembelajaran EBA diyakini dapat menumbuhkan guru yang kompeten dan pembelajar analitis melalui berbagai komponennya.

Secara keseluruhan, ada empat fase berbeda dalam model pembelajaran EBA. Sintaks model pembelajaran EBA diturunkan dari tuntutan tahapan, khususnya ANGKOLA (A= Apersepsi budaya; N= Nalar; G= Gemar dan KO= Komunikasikan; LA= Lakukan Budaya *Poda Na Lima*, Lakukan Asesmen, dan Lakukan Refleksi). Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, mereka harus menghadapinya dalam konteks kehidupan nyata. Terlibat dalam kegiatan yang mengingatkan pada kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Menurut bidang pendidikan sosial, siswa berpartisipasi aktif dalam proses diskusi ilmiah dengan mengembangkan penjelasannya sendiri kemudian menyusun argumen untuk mendukung dan mempertahankannya.

Berbagi apa yang telah mereka pelajari membantu siswa mengingat lebih banyak apa yang telah mereka pelajari. Agar instruktur mengetahui kebenaran tentang materi yang perlu dikuasai, siswa diharuskan menjelaskan apa yang telah mereka rangkum berdasarkan pengalaman mereka dalam melakukan percobaan.

Kemampuan siswa untuk menjelaskan, merespons/memperbaiki, dan merefleksikan semuanya sangat penting pada tahap ini. Metode klasik digunakan untuk tahap ini.

Siswa merangkum materi berdasarkan eksperimen yang dilakukan pada tataran Apersepsi Budaya pada saat mengartikulasikan. Siswa berbagi hasil percakapan kelompok mereka, dan anggota kelas lainnya mendapat kesempatan untuk merespons dan membuat modifikasi berdasarkan pengetahuan siswa yang diartikulasikan, yang membantu belajar lebih efektif. Pada akhir tahap ini, baik

siswa maupun guru merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal tersebut diperoleh.

Berikut sinopsis proses artikulasi ditinjau dari kegunaan edukatifnya: a) menguraikan tujuan pengabdian; b) menerapkan standar berpikir kritis pada konsep pembelajaran artikulasi; f) bertujuan untuk memenuhi standar berpikir kritis; g) terlibat dalam pengalaman baru; dan d) mengartikulasikan pembelajaran dengan mengolah gagasan inti menjadi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dengan baik menggunakan artikulasi pembelajaran. Artikulasi tersebut disusun dalam satu garis yang luas dan mencakup program, layanan luas, dan tujuan pembelajaran sebagai pedoman dan arahan dalam pengembangan pembelajaran. Termasuk, jika memungkinkan, mengambil tindakan terhadap tujuan yang telah ditetapkan/menguji temuan yang diperoleh dalam pembelajaran artikulasi; dan h) melanjutkan prosedur tambahan sesuai pembelajaran.

Pada fase kedua dari model pembelajaran EBA adalah Nalar. Siswa dituntut untuk mampu mengasosiasikan hasil apa yang telah diamatinya dari budaya. Itu yang dapat membuat siswa untuk mengandalkan pemikirannya sampai pada tingkat kritis. Fase ketiga adalah gemar. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal yang digemarinya dari budaya-budaya di Indonesia. Fase keempat adalah komunikasikan apa yang telah ia gemari di depan guru maupun temannya. Fase kelima adalah lakukan, guru mengajak siswa untuk lakukan apa yang telah digemarinya dari budaya, seperti budaya *poda na lima*.

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan dukungan lingkungan yang tepat. Ada beberapa unsur yang dapat menunjang pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini

mencakup kebebasan untuk memanfaatkan ruang dan waktu sesuai pilihannya, memiliki akses terhadap sumber belajar yang tepat, mengerjakan proyek di luar sekolah, bermain game, berkolaborasi dengan orang lain, dan menyadari pembelajarannya sendiri. Lingkungan fisik dan pendidikan berperan dalam mengembangkan lingkungan penting ini. Dengan kata lain, hal ini memperkuat alasan pembelajaran berdasarkan konstruktivisme.

Ide-ide kreatif dapat dipicu oleh perbedaan. Koordinasi adalah proses berinteraksi dengan cara yang mempertimbangkan kesenjangan ini. Permasalahan yang kompleks dapat diselesaikan melalui kolaborasi. Pembelajaran memerlukan pertimbangan yang cermat di mana kelompok diskusi siswa ditempatkan untuk mendorong keterlibatan kolaboratif yang kritis. Keberhasilan akademis, latar belakang budaya, dan pengalaman pendidikan sebelumnya merupakan bentuk keberagaman yang memerlukan perhatian penuh kita. Harus ada tanggapan mendesak terhadap masing-masing perbedaan ini.

Kapasitas berpikir orisinal siswa dapat ditingkatkan dengan memberi mereka kesempatan untuk bergerak dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Model pembelajaran EBA dibangun dengan bantuan struktur sosial tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh individu merupakan salah satu faktor pendorong utama. Keterbatasan kapasitas mental seseorang dan kurangnya pengalaman hidup memperburuk ketidakmampuannya dalam menemukan solusi atas kesulitan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, individu lain yang lebih berpengalaman harus turun tangan. Siswa membutuhkan posisi guru sebagai perancah dalam pembelajaran mereka. Siswa memerlukan perancah ini agar berhasil berpindah dari tingkat kognitif mereka saat ini ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuan berpikir kritis seorang siswa dapat diasah sepanjang perjalanan pendidikannya. Ini adalah komponen penting yang harus diperoleh siswa untuk mengembangkan kemampuan yang relevan di dunia modern. Sebagai langkah pertama, siswa harus menunjukkan keterampilan berpikir kritis saat mereka mengubah konten kursus menjadi pengajaran kelas yang sebenarnya. Ketika siswa tidak dapat memahami materi pelajaran, guru harus berpikir di luar kebiasaan untuk menemukan pendekatan lain yang berhasil.

Salah satu hal yang harus dilakukan selama belajar adalah menentukan tujuan. Dimungkinkan juga untuk merencanakan pencapaian kognitif paling maju. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pemilihan model pembelajaran Anda. Dengan pendekatan yang benar, pendidikan dapat mencapai tujuannya yang mengagumkan dan menghasilkan hasil yang optimal.

5.2.2 Implikasi Praktis

Validasi ahli, uji coba lapangan, praktikalitas, dan uji keefektifan telah dilakukan terhadap model pembelajaran EBA yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, aktivitas dan jawaban pembelajaran PKn dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran EBA yang digunakan.

Sekolah dasar diharapkan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran EBA. Kebijakan yang berkaitan dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru kelas sekolah dasar terpengaruh oleh hal ini. Sebagai komponen kunci kurikulum sekolah dasar, pembelajaran PPKn menuntut guru untuk mampu mengkonstruksi pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami berbagai topik namun juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif

tentang bagaimana menerapkan apa yang mereka pelajari dengan cara yang bermakna.

Produk yang dihasilkan menjadi dasar pengembangan paradigma pembelajaran EBA. Guru dan institusi dapat memanfaatkan informasi ini untuk menciptakan produk yang berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk berbagai disiplin ilmu. Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa, buku KOMPAK, dan LKS merupakan kumpulan pembelajaran yang dibuat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Unsur pelengkap yang penting seperti bahan ajar dan platform pembelajaran diperlukan untuk penerapan Model Pembelajaran EBA dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan yang diperoleh dibawah standar karena kurangnya informasi pada faktor pendukung. Faktor tambahan diperlukan untuk keberhasilan penerapan model ini pada mata pelajaran lain. Misalnya, galeri seni sangat penting dalam mata pelajaran SBdP untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual. Pada mata pelajaran lain, siswa harus mempunyai kesempatan untuk “mengalami” sesuatu, yang merupakan salah satu sintaksis model pembelajaran EBA.

1.3 Saran

Peneliti menawarkan saran kepada praktisi yang tertarik menggunakan model EBA untuk mengajar di kelas dan kepada peneliti yang ingin mendukung penelitian ini berdasarkan temuan yang disajikan di atas. Berikut beberapa ide dan hal yang perlu dipertimbangkan .

- a. Sekolah belum mengadopsi paradigma pembelajaran resultan yang masih dalam tahap awal pengembangan. Disarankan agar para peneliti dan guru menerapkan Model EBA di lingkungan yang lebih luas, seperti universitas, untuk menentukan efektivitasnya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk mata pelajaran kewarganegaraan dan mata pelajaran tambahan. Harapannya ialah daerah lain dapat mengambil inspirasi dari budaya Bhinneka Tunggal Ika dan menciptakan model pembelajaran PPKn berbasis budaya sendiri berdasarkan temuan yang satu ini.
- b. Model pembelajaran ini bisa menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi guru yang ingin menerapkan Model EBA pada pokok bahasan yang lain pada pelajaran PPKn dapat merancang/mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran yang diperlukan dengan memperhatikan komponen-komponen model pembelajaran dan karakteristik dari materi pelajaran yang akan dikembangkan.
- d. Model EBA memberikan alternatif solusi bagi para guru yang ingin meningkatkan semangat siswanya dalam belajar kewarganegaraan sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah.
- e. Pola interaksi sosial *Poda Na Lima* memberikan strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh peneliti dan guru yang tertarik dengan model pembelajaran berbasis konstruktivistik untuk melibatkan

siswa dalam proyek kolaboratif serta mengarahkan tindakan siswa yang selama ini menerima pengajaran yang dipimpin guru.

- f. Untuk lebih menyempurnakan model pembelajaran EBA dengan variabel yang lebih banyak dan lokasi yang berbeda, diperlukan kajian tambahan.



THE
Character Building
UNIVERSITY